

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Fenomena kecurangan dalam dunia bisnis sering dilakukan melalui laporan keuangan. Karena laporan keuangan menjadi acuan bagi penggunanya untuk melihat bagaimana posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk alat komunikasi bisnis yang berhubungan dengan data keuangan atau operasi perusahaan dengan penggunanya. Laporan keuangan dapat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam lingkup perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept No.1* (SFAC No. 1) mengenai tujuan dari pelaporan keuangan, salah satunya adalah menyediakan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor yang sudah ada maupun para investor dan kreditor potensial dalam membuat keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu gambaran terhadap kondisi perusahaan, yang mana akan menentukan tindakan dari pemakainya dalam mengambil keputusan. Apabila dinilai bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik berdasarkan laporan keuangan, maka kemungkinan besar akan menarik pemakainya untuk melakukan sebuah investasi, memberikan kredit dan keputusan lainnya. Apabila dinilai bahwa kondisi perusahaan tidak baik berdasarkan laporan keuangan, maka pemakainya akan minim dalam berinvestasi, bahkan tidak akan melakukan investasi, memberikan kredit dan juga mempengaruhi keputusan yang lainnya. Hal tersebut yang dapat mendasari keinginan perusahaan untuk menyajikan informasi sebaik mungkin dalam memenuhi kebutuhan atau keinginan penggunanya, yang mana pada akhirnya dapat menimbulkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah manipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi. Berdasarkan *Report To The Nation Association of Certified Fraud Examiners* (2016), terdapat tiga jenis kasus kecurangan yang menjadi perhatian global yaitu *asset Misappropriation*, *Corruption* dan *Financial Statement Fraud*. Hasil survei global yang dilakukan oleh ACFE (2016), menyatakan bahwa kasus *Asset Misappropriation* merupakan kasus kecurangan terbesar dengan persentase sebesar 83,5% dari jumlah kasus lebih dari 83%. Korupsi menempati posisi kedua setelah *Asset Misappropriation* dengan persentase sebesar 35,4%. *Financial Statement Fraud* mendapatkan persentase sebesar 9,6%. Meskipun *Financial Statement Fraud* mendapatkan persentase yang cukup rendah, namun tingkat kerugian yang ditimbulkan cukup tinggi yaitu sebesar \$ 975.000 pada tahun 2016 (Murdock, 2018). Maka dari itu, hal ini membuktikan bahwa *Financial Statement Fraud* atau praktik kecurangan laporan keuangan perlu mendapatkan penanganan secara serius agar tidak menimbulkan tingkat kerugian yang lebih tinggi.

Kasus kecurangan laporan keuangan terbesar di dunia adalah potensi kerugian akibat Fraud di dunia adalah sebesar 7,29 % dari dana kesehatan yang dikelola tiap tahunnya. Data dari FBI di AS menunjukkan bahwa potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan akibat Fraud layanan kesehatan adalah sebesar 3 – 10% dari dana yang dikelola. Data lain yang bersumber dari penelitian University of Portsmouth menunjukkan bahwa potensi *Fraud* di Inggris adalah sebesar 3 – 8 % dari dana yang dikelola. Fraud juga menimbulkan kerugian sebesar 0,5 – 1 juta dollar Amerika di Afrika Selatan berdasar data dari *Simanga Msane* dan *Qhubeka Forensic* dan *Qhubeka Forensic Services* (lembaga investigasi *Fraud*) (Bulletin WHO, 2011)

Pada tahun 2020 dalam alokasi anggaran PC-PEN pemerintah pusat, daerah, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjaminan Simpanan, Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, dan hibah atau sumbangan masyarakat dan dikelola pemerintah daerah adalah sebesar Rp 933,33 triliun dan telah direalisasikan sebesar Rp 597,06 triliun atau sebesar 64%. Merespon

peningkatan risiko tersebut, BPK memutuskan untuk melakukan pemeriksaan komprehensif berbasis risiko atau risk based comprehensive audit. Dari hasil pemeriksaan komprehensif berbasis risiko tersebut, terungkap sebanyak 2.170 temuan yang memuat 2.843 permasalahan senilai Rp 2,94 triliun yang meliputi 887 kelemahan sistem pengendalian intern, 715 ketidakpatuhan pada peraturan perundang-undangan, dan 1.241 permasalahan terkait ekonomi keekonomian, efisiensi dan efektivitas (Zakaria Herman, 2021).

Banyaknya kasus kecurangan di atas yang berbeda-beda merupakan salah satu alasan penting untuk menganalisis laporan keuangan. Analisis yang meminimalkan kecurangan pelaporan keuangan diperlukan agar kecurangan dapat dideteksi secara dini sebelum menjadi masalah yang dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi penggunanya. Kecurangan dalam laporan keuangan memerlukan alat pendeteksi yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi ataupun tidak adanya manipulasi. Di antara berbagai penelitian terkait *fraud*, ada satu alat analisis yang bekerja cukup baik dalam mendeteksi laporan keuangan perusahaan yang dimanipulasi dan laporan keuangan perusahaan yang tidak dimanipulasi, yaitu model Beneish M-Score yang dipopulerkan oleh Messod D. Beneish. Beneish M-Score merupakan model analisis data statistik untuk rasio keuangan yang dihitung menggunakan data akuntansi perusahaan tertentu untuk memeriksa adanya kemungkinan perusahaan melaporkan laba yang telah dimanipulasi. Beneish M-Score merupakan analisis rasio yang dapat mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan membantu para CFE (*Certified Fraud Examiner*) untuk mendeteksi tanda-tanda manipulasi. Beneish menemukan fakta bahwa laporan keuangan yang dimanipulasi biasanya melebih-lebihkan laba dengan merekam pendapatan fiktif dan pendapatan diterima dimuka, merekam persediaan fiktif dan penyertaan modal yang tidak akurat (Arry Widodo, 2015)

Menurut Messod D (1999) Beneish menjelaskan perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukannya. Beneish menggunakan data laporan

keuangan dari seluruh perusahaan yang terdaftar dalam COMPUSTAT *database* tahun 1989-1992. Dalam artikel tersebut Beneish memaparkan bahwa terjadinya manipulasi laporan keuangan memiliki indikasi peningkatan drastis pada piutang, memburuknya *gross margin*, penurunan aktiva, pertumbuhan penjualan, serta meningkatnya *accruals*. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Days' Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA) Hasil dari studi yang dilakukan oleh Beneish menemukan bahwa 76% dari perusahaan yang termasuk dalam sampel telah memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Penggunaan rasio yang dikembangkan oleh Beneish (1999) telah banyak digunakan untuk berbagai penelitian di berbagai belahan dunia dengan hasil yang berbeda. Penelitian yang menguji keakuratan model Beneish adalah penelitian Roxas (2008) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran prinsip akuntansi oleh Badan Akuntansi dan Penegakan Auditing di Amerika Serikat. Hasil penelitian Roxas (2008) menunjukkan bahwa variabel Beneish M-Score yang signifikan dalam memprediksi indikasi kecurangan meliputi variabel DSRI, variabel GMI, variabel AQI, variabel SGI, dan variabel DEPI dengan presentase keakuratan sebesar 77%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Christy & Stephanus, 2018) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016 juga menggunakan 5 index hitung Beneish M-Score model yaitu *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai non manipulator pada tahun 2014 sebesar 4,76%, tahun 2015 38,1% dan tahun 2016 47,6%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai *grey company* pada tahun 2014 sebesar 38,1%, tahun 2015 50% dan tahun 2016 45,2%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai

manipulator pada tahun 2014 sebesar 57,1%, tahun 2015 11,9% dan tahun 2016 7,14% . Penelitian ini membuktikan bahwa sepanjang tiga tahun jumlah non manipulator mengalami peningkatan, hal tersebut berbanding terbalik dengan jumlah penurunan perusahaan yang tergolong sebagai manipulator mengalami penurunan sedangkan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company mengalami kenaikan meskipun kenaikan yang terjadi tidaklah signifikan. Penelitian ini menindaklanjuti dari (Zulzilawati, 2021) dimana terdapat perbedaan dalam penelitian ini yakni sektor yang dipakai (Zulzilawati, 2021) menggunakan perusahaan sektor manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi sektor Kesehatan (*Healthcare*) dengan jumlah populasi 23 perusahaan. Kemudian untuk tahun penelitian yang digunakan peneliti juga berbeda, yakni tahun 2017-2021. Persamaan penelitian ini yaitu variabel dependen sama-sama menggunakan kecurangan laporan keuangan.

Alasan penulis menggunakan perusahaan sektor kesehatan karena sektor kesehatan merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan, prospek perusahaan kesehatan diprediksi akan semakin berkembang pesat baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, khususnya rumah sakit sebagai emiten, mengalami kenaikan laba yang cukup tajam pasca pandemi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI, salah satunya yaitu PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) atau Siloam Hospitals Group pada kuartal pertama 2021 mencatatkan pendapatan sebesar Rp 1,91 triliun, naik sebesar 32,6 persen dari pendapatan periode yang sama tahun 2020. Sementara itu, laba bersih SILO juga melonjak 789% atau lebih dari 8 kali lipat menjadi Rp 143,89 miliar pada kuartal I 2021 dibandingkan Rp 16,19 miliar pada kuartal I 2020 (Iswara, 2021).

Saham sektor kesehatan merupakan salah satu saham yang memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Semakin berkembang dan bertambahnya perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan sektor kesehatan di Indonesia menarik perhatian banyak pihak. Selain itu, perusahaan sektor kesehatan juga berkaitan langsung dengan adanya

peristiwa pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia. Hal ini karena perusahaan sektor kesehatan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayanan kesehatan. Sehingga muncul fenomena penelitian, apakah harga saham perusahaan sektor kesehatan mampu bertahan atau bahkan menguat di tengah banyaknya harga saham perusahaan sektor lain yang mengalami penurunan akibat terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian secara ilmiah untuk menguji dan mendapatkan hasil penelitian secara ilmiah

Walaupun sektor kesehatan merupakan bidang yang terus meningkat nilai pasar dan nilai investasi antara kondisi ekonomi saat ini, namun (KPK) menyatakan masih ditemukan kecurangan (fraud) dalam tata kelola Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan terkait proses klaim. Pada tahun 2018, total defisit layanan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) mencapai Rp 12,2 triliun, di mana sebesar Rp 5,6 triliun atau sekitar 45 persen disebabkan oleh tunggakan iuran peserta mandiri (PBPU). Permasalahan lainnya, defisit yang semakin meningkat pada tahun 2018 telah mencapai Rp 12,2 triliun dan dalam kegiatan piloting bersama penanganan fraud JKN 2018, masih ditemukan fraud dalam proses klaim.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Beneish M-Score Model untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” untuk mengetahui jumlah perusahaan sektor kesehatan yang tergolong sebagai manipulator, non manipulator, dan *grey company* pada tahun 2017-2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka perumusan masalah yang akan dibuat peneliti adalah Bagaimana Analisis Beneish M-Score Model dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan periode tahun 2017-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Beneish M-Score Model dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan periode tahun 2017-2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan literatur yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait kecurangan laporan keuangan perusahaan menggunakan rasio Beneish M-Score Model.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Perusahaan (Pemilik, Manajemen, Karyawan, dan lain-lain)**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi strategi untuk membuat langkah preventif dan represif dalam upaya mengatasi terjadinya manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai alarm untuk memperbaiki sistem pengendalian internal yang ada maupun yang belum ada.

##### **b. Bagi Investor dan Kreditor**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan lebih selektif dalam mengambil keputusan untuk mencari perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasi.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait fenomena kecurangan laporan keuangan beserta cara pendeteksiannya menggunakan rasio Beneish M-Score Model.

### 1.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil data sekunder yaitu dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan diunduh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada bulan maret dengan pengajuan judul sampai dengan Agustus 2022 berikut waktu penelitian

**Tabel 1.1 Waktu Penelitian**

| Uraian                      | Bulan |       |     |      |      |         |
|-----------------------------|-------|-------|-----|------|------|---------|
|                             | Maret | April | Mei | Juni | Juli | Agustus |
| Pengajuan Judul             |       |       |     |      |      |         |
| Proposal                    |       |       |     |      |      |         |
| Sidang Proposal             |       |       |     |      |      |         |
| Pengumpulan Data Penelitian |       |       |     |      |      |         |
| Penyusunan Laporan          |       |       |     |      |      |         |
| Sidang Hasil Penelitian     |       |       |     |      |      |         |